

## Kritik Terhadap Paradigma Positivistik Abad 18-19 Dan Dampaknya Terhadap Globalisasi Pendidikan: Latar Belakang Filosofis Integrasi Agama Dan Sains

Ummu Athiyah, Amril M, Eva Dewi

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Corresponding Author: [ummuathiyah1701@gmail.com](mailto:ummuathiyah1701@gmail.com), [amrilml@uin-suska.ac.id](mailto:amrilml@uin-suska.ac.id), [evadewi@uin-suska.ac.id](mailto:evadewi@uin-suska.ac.id)

Published: July, 2025

---

### ABSTRACT

*This article examines the criticism of the positivistic paradigm that developed in the 18th and 19th centuries and its impact on the globalization of education. Positivism, as the pinnacle of modern thought, limits truth to empirical facts, leading to an epistemological crisis marked by the dichotomy between science and religion. This condition has been further reinforced by the globalization of educational systems, which promotes the secularization of knowledge in many countries, including Indonesia. As an alternative, the concept of integrating religion and science is offered to rebuild a framework of knowledge that is not only rational but also spiritual. This study uses a literature review method by referring to recent scientific journal sources. The findings show that integrating religion and science provides a relevant philosophical foundation to reunite knowledge and religious values within the field of education.*

**Keywords:** Positivism, Educational Globalization, Integration of Knowledge, Epistemological Crisis.

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji kritik terhadap paradigma positivistik yang berkembang pada abad ke-18 dan ke-19 serta dampaknya terhadap globalisasi pendidikan. Positivisme, sebagai puncak pemikiran modern, membatasi kebenaran hanya pada hal-hal empiris, sehingga melahirkan krisis epistemologis berupa dikotomi antara ilmu dan agama. Kondisi ini semakin diperparah oleh globalisasi sistem pendidikan yang mendorong sekularisasi ilmu di berbagai negara, termasuk Indonesia. Sebagai alternatif, konsep integrasi agama dan sains ditawarkan untuk membangun kembali kerangka ilmu yang tidak hanya rasional, tetapi juga spiritual. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka dengan sumber jurnal ilmiah terbaru. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi agama dan sains menjadi fondasi filosofis yang relevan untuk menyatukan kembali ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan dalam dunia pendidikan.

**Kata Kunci:** Positivisme, Globalisasi Pendidikan, Integrasi Ilmu, Krisis Epistemologi.

---

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

---

### PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern tidak bisa dilepaskan dari pengaruh besar paradigma positivistik yang lahir di Eropa pada abad ke-18. Paradigma ini membawa semangat baru dalam dunia ilmu, di mana segala sesuatu dianggap sah jika bisa dibuktikan secara empiris melalui observasi dan eksperimen. Di satu sisi, positivisme memang berhasil mendorong kemajuan sains dan teknologi secara pesat. Namun di sisi lain, paradigma ini juga meninggalkan warisan masalah serius, terutama dalam hal cara pandang manusia terhadap ilmu pengetahuan dan kehidupan.

Masalah utama dari positivisme adalah sikapnya yang hanya mengakui hal-hal yang bersifat fisik dan empiris, sementara hal-hal yang bersifat metafisik, termasuk agama, dianggap tidak ilmiah. Akibatnya, muncul pemisahan yang tajam antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Cara berpikir seperti ini terus berkembang seiring dengan arus globalisasi, termasuk dalam sistem pendidikan. Pendidikan modern yang banyak mengadopsi model Barat akhirnya ikut membawa sekularisasi ilmu pengetahuan, yang memisahkan ilmu umum dari ilmu agama. Di berbagai negara muslim, termasuk Indonesia, kita bisa melihat jelas dampaknya dalam bentuk dikotomi antara sekolah umum dan sekolah agama.

Kondisi ini tentu menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah ilmu pengetahuan memang harus dipisahkan dari nilai-nilai agama? Mengapa ilmu harus dibatasi hanya pada hal-hal yang bersifat fisik dan empiris, sementara manusia hidup tidak hanya dari aspek material saja? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang melahirkan gagasan perlunya integrasi antara agama dan sains sebagai upaya membangun kembali cara pandang yang lebih utuh terhadap ilmu pengetahuan. Integrasi ini bukan berarti mencampurkan keduanya tanpa arah, melainkan menyusun ulang bangunan ilmu agar tidak tercerabut dari akar spiritualnya.

Gagasan integrasi agama dan sains sesungguhnya bukan hal baru, terutama dalam tradisi intelektual Islam. Sejak abad-abad awal Islam, para ulama dan ilmuwan muslim telah menjadikan ilmu sebagai jalan untuk memahami ciptaan Allah, bukan hanya sekadar alat untuk menguasai alam. Oleh karena itu, integrasi ini perlu diangkat kembali, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin memperkuat sekularisasi ilmu. Melalui kajian ini, penulis berusaha menelusuri akar masalah krisis epistemologi akibat positivisme, dampaknya terhadap dunia pendidikan, serta menawarkan integrasi agama dan sains sebagai solusi alternatif yang lebih utuh dan menyeluruh.

Kajian ini bertujuan untuk menggali latar belakang filosofis lahirnya integrasi agama dan sains, menguraikan kritik terhadap paradigma positivistik, serta merefleksikan relevansi integrasi tersebut dalam merespons dampak globalisasi pendidikan pada era kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber utama kajian ini berupa literatur yang membahas paradigma positivistik, kritik-kritik terhadap positivisme, serta wacana integrasi agama dan sains, baik dari kalangan filsuf Barat maupun para pemikir Muslim. Referensi yang digunakan meliputi buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, dan karya-karya pemikir seperti Thomas S. Kuhn, Karl Popper, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan Ziauddin Sardar.

Data dikumpulkan melalui telaah mendalam terhadap literatur yang relevan, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pokok-pokok pemikiran yang berkaitan dengan kritik terhadap paradigma positivistik dan dampaknya terhadap globalisasi pendidikan. Proses analisis difokuskan pada tema-tema utama, yaitu: akar historis dan ajaran positivisme, kritik terhadap positivisme, dampak globalisasi pendidikan terhadap dikotomi ilmu dan agama, serta latar belakang filosofis integrasi agama dan sains. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber, konsistensi penafsiran, dan kesesuaian konteks kajian dengan tradisi pemikiran filsafat Islam kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Lahirnya Paradigma Positivistik

Lahirnya paradigma positivistik tidak bisa dilepaskan dari konteks perkembangan filsafat Eropa setelah masa Pencerahan (*Enlightenment*). Saat itu, masyarakat Eropa mengalami kejenuhan terhadap dogma-dogma gereja yang selama berabad-abad menguasai pola pikir manusia. Sebagai respon terhadap dominasi otoritas agama dalam kehidupan intelektual, muncul gagasan untuk menjadikan akal dan pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan. Salah satu tokoh penting yang meletakkan dasar pemikiran tersebut adalah *Auguste Comte*. Melalui gagasannya tentang hukum tiga tahap perkembangan masyarakat, *Comte* menjelaskan bahwa perkembangan intelektual umat manusia bergerak dari tahap teologis, metafisik, hingga akhirnya sampai pada tahap positif. Tahap terakhir ini dianggap sebagai bentuk tertinggi perkembangan intelektual, karena hanya pada tahap inilah manusia sepenuhnya mengandalkan data empiris dan metode ilmiah sebagai sumber sah kebenaran.

Namun, di balik optimisme ilmiah tersebut tersembunyi konsekuensi yang cukup serius. Ketika *Comte* mengusulkan agar pengetahuan yang sah hanyalah yang dapat diuji dan dibuktikan secara empiris, secara tidak langsung ia telah membangun fondasi sekularisme epistemologis. Dalam paradigma ini, ilmu pengetahuan dipisahkan dari nilai-nilai transendental seperti keyakinan agama, moralitas ilahiah, dan dimensi metafisika. Implikasi lanjutannya, sains berdiri sendiri sebagai produk rasionalitas manusia, sedangkan agama dipandang hanya mengurus persoalan etika atau spiritual pribadi. Maka lahirlah dikotomi tajam antara ilmu dan agama. Dalam tradisi Barat, hal ini mungkin dianggap sebagai bentuk kemajuan, tetapi dalam konteks peradaban Islam, dualisme semacam itu merupakan awal dari terputusnya kesinambungan antara ilmu dunia dan orientasi ilahiah.

Positivisme membawa cita-cita besar untuk membangun ilmu yang netral dan bebas nilai, dengan mengandalkan metode observasi dan verifikasi sebagai landasan utama. Namun, netralitas ini justru memunculkan masalah baru. Ilmu yang netral berarti ilmu yang tidak peduli pada pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna, tujuan hidup, dan arah perkembangan peradaban. Dalam konteks ini, positivisme justru memproduksi kekosongan makna di balik kemajuan sains. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa model berpikir semacam ini telah menimbulkan krisis epistemologi dalam masyarakat modern. Kecenderungan positivisme dalam memisahkan ilmu dari nilai-nilai spiritual mengakibatkan alienasi intelektual, di mana manusia modern menjadi cerdas secara teknis tetapi miskin secara moral dan spiritual.

Ironisnya, meskipun *Comte* memisahkan ilmu dari agama tradisional, ia sendiri mengusulkan konsep "agama kemanusiaan" (*Religion of Humanity*) sebagai sistem etika sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dalam positivisme tetap ada kerinduan terhadap tatanan nilai moral, hanya saja nilainya tidak bersumber dari wahyu melainkan dari kesepakatan sosial. Namun, gagasan *Comte* tentang agama kemanusiaan juga menuai kritik. Agama buatan seperti yang diusulkan *Comte* tidak memiliki kekuatan transendental yang dapat memberikan makna sejati bagi kehidupan manusia. Karena itu, walaupun secara formal positivisme membangun landasan ilmiah yang kuat, secara substansi justru menyisakan kekosongan dalam menjawab persoalan-persoalan mendasar kehidupan.

Melihat dampaknya secara luas, paradigma positivistik inilah yang kemudian menjadi fondasi epistemologis sistem pendidikan modern, yang kemudian menyebar secara global. Di sinilah persoalan dikotomi ilmu agama dan sains semakin diperkuat melalui proses globalisasi pendidikan. Hal ini mengakibatkan terjadinya krisis

epistemologi dalam dunia Islam, karena ilmu tidak lagi dipandang sebagai sarana menuju Tuhan, melainkan semata-mata sebagai instrumen teknis untuk menguasai alam. Agar pendidikan memiliki orientasi yang utuh, paradigma positivisme perlu ditinjau ulang dan diarahkan pada konsep integrasi antara ilmu dan nilai-nilai ilahiah, sebagaimana yang sejak awal menjadi ciri khas peradaban Islam. Oleh karena itu, kritik terhadap positivisme bukan semata penolakan terhadap metode ilmiah, tetapi lebih merupakan ajakan untuk kembali menyusun kerangka ilmu pengetahuan yang utuh, yang tidak hanya berpijak pada rasio, tetapi juga bersandar pada wahyu.

## **B. Positivisme sebagai Puncak Pemikiran Modern**

Positivisme, sejak awal, digadang sebagai puncak pemikiran modern karena mendominasi metode ilmiah Barat dan menjadi dasar bagi tercapainya kemajuan teknologi dan pengetahuan. Positivisme menegaskan bahwa hanya observasi empiris dan verifikasi dapat menghasilkan pengetahuan yang sah. Ini menjadi tonggak revolusi intelektual yang mengubah cara berpikir ilmiah global: metode ilmiah menjadi satu-satunya jalur kebenaran. Namun, kesempurnaan ini ternyata membawa konsekuensi serius bagi epistemologi.

Konsepsi bahwa hanya materi dan fakta empiris yang diperhitungkan menyebabkan dimensi spiritual yang berkaitan dengan makna, moral, dan nilai kian terpinggirkan. Ilmu, dalam kerangka positivistik, hanya berbicara tentang apa yang bisa diukur, sementara hal-hal yang tidak terukur dianggap tidak ilmiah dan karenanya tidak penting. Positivisme tidak hanya netral secara nilai, tetapi juga absurd dalam menyederhanakan realitas manusia, padahal realitas itu multifaset dan tidak selalu bisa dikategorikan secara objektif.

Krisis epistemologi mulai tampak ketika ilmu pengetahuan modern menjadi sangat tersegmentasi ilmu alam berkembang pesat dengan model matematis dan laboratorium, sementara ilmu sosial-agama dianggap lemah atau kurang kredibel. Implikasi praktisnya muncul dalam dunia pendidikan dan tatanan sosial: sejumlah aspek penting kehidupan seperti etika, spiritualitas, dan narasi kebudayaan, tidak lagi dianggap sebagai bagian dari ranah ilmiah. Ilmu agama atau filsafat semakin dipinggirkan karena dianggap tidak memberikan kontribusi empiris.

Kondisi ini, beberapa peneliti menyebutnya sebagai fragmentasi pengetahuan, di mana keseluruhan pengetahuan manusia terpecah-potong karena memihak aspek empiris semata. Positivisme secara tak langsung mendukung budaya saintisme klaim saksi yang dogmatis terhadap ilmu yang memperkecil ruang kemanusiaan dalam ilmu. Jika ilmu dipandang semata-mata sebagai instrumen, maka manusia sebagai makhluk yang mencari makna juga dituntut hanya berkutat pada aspek teknis dan kuantitatif. Orientasi positivistik menimbulkan kekosongan nilai: ilmu yang dibangun dengan netralitas nilai justru mengabaikan pertanyaan esensial tentang manusia sebagai makhluk bermakna. Krisis epistemologi ini bukan sekadar persoalan akademis, melainkan memunculkan masalah sosial dan moral: orang bisa pintar secara teknis, tetapi terabaikan secara roh. Akibatnya, keilmuan tereduksi menjadi komoditas akademik, bukan wahana pencarian kebenaran yang bermakna.

Lebih lanjut, studi tentang epistemologi Barat memperlihatkan bahwa positivisme mengasingkan paradigma lokal dan alternative, epistemologi Barat yang dominan sering kali memaksa masyarakat warisan budaya untuk menelan cara berpikir yang bukan miliknya. Demikian pula, ilmu-ilmu sosial dalam konteks lokal melewati alienasi karena tidak lagi dibekali metodologi yang mampu menangkap aspek subjektif dan konteks historis manusia. Krisis epistemologis ini meluas dari rasionalisme menuju problem makna dan kepemilikan budaya.

Menanggapi masalah ini, para pemikir kini mendorong dialog antara positivisme dan paradigma lain, misalnya *post-positivisme*, *fenomenologi*, dan *konstruktivisme*.

dalam kajian epistemologi, menegaskan bahwa pendekatan ilmiah perlu diperkaya dengan model pengetahuan sosial dan interpretatif agar mampu menautkan fakta empiris dengan konteks nilai. Pendekatan kaya ini membuka pintu bagi integrasi ilmu sains dan agama dalam sistem pendidikan yang lebih manusiawi dan bermakna.

Akhirnya, kesadaran terhadap krisis epistemologis ini menjadi pijakan penting untuk merancang sistem pendidikan masa depan yang lebih holistik. Jika positivisme mendorong kemajuan teknologi, maka integrasi paradigma memungkinkan ilmu berkembang tidak hanya untuk menguasai alam, tetapi juga untuk memahami manusia secara utuh rasional dan spiritual, empiris dan moral. Ini merupakan titik awal transformasi epistemologi yang lebih manusiawi dan transformatif.

### **C. Globalisasi Pendidikan dan Penguatan Sekularisasi Ilmu**

Arus globalisasi dalam pendidikan modern membawa gelombang besar perubahan yang mempengaruhi cara kita mengajar dan belajar. Berbagai lembaga internasional dan kurikulum global mendorong negara-negara untuk mengikuti model pendidikan Barat, yang pada dasarnya dibangun atas fondasi positivisme pendekatan ilmiah yang berfokus pada data empiris dan metode ilmiah. Model ini memberikan kesan bahwa ilmu adalah netral dan terpisah dari agama, membentuk cara pandang baru bahwa belajar sains tidak lagi memiliki hubungan langsung dengan spiritualitas atau nilai-nilai agama.

Di Indonesia dan negara-negara Muslim lainnya, pengaruh ini terlihat jelas melalui pemisahan pendidikan agama dengan sekolah umum. Ilmu agama diajarkan di madrasah atau pesantren, sedangkan ilmu sains disajikan secara terpisah di sekolah umum. Menurut Humairah cara ini mengabadikan dikotomi ilmu, seolah-olah agama dan sains adalah dua dunia yang tidak pernah bersentuhan. Padahal dalam tradisi ilmu Islam klasik, ilmu-ilmu tersebut dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi, bukan sebagai dua domain yang terpisah.

Kondisi ini tidak hanya melahirkan fragmentasi sistematis dalam kurikulum, tetapi juga membentuk mindset yang terpecah di kalangan siswa dan pendidik. Kurikulum ini menyebabkan pendidikan agama kadang dianggap "kurikulum tambahan", bukan komponen utuh dari pemahaman ilmu. Akibatnya, siswa yang mahir dalam ilmu sains belum tentu memahami nilai moral, sedangkan siswa yang fokus pada agama belum tentu menguasai sains padahal idealnya keduanya berjalan berdampingan.

Upaya memperbaiki kondisi ini mulai diarahkan melalui wacana interkoneksi dan integrasi ilmu, tanpa menghilangkan keaslian masing-masing disiplin. Machsun dkk. (2021) menunjukkan contoh di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo yang berhasil menggabungkan kurikulum nasional dengan pendekatan ilmiah dan agama secara seimbang. Hasilnya, tidak hanya pemahaman sains meningkat, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual siswa tumbuh. Ini menjadi bukti bahwa integrasi bukan sekadar wacana filosofis, tetapi dapat diterapkan secara nyata di lapangan.

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan kebijakan pendidikan yang mendukung kolaborasi antara sains dan agama. Transformasi dari pola dikotomis ke pendidikan nondikotomis akan menciptakan sistem pembelajaran yang lebih holistic mengutamakan integritas ilmu, kesadaran spiritual, dan pembangunan karakter. Dengan demikian, globalisasi pendidikan tidak lagi hanya menyebarkan paradigma Barat secara sepihak, tetapi juga memberi ruang bagi masyarakat lokal menyusun kerangka pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai dan tradisi masyarakatnya.

### **D. Kritik terhadap Paradigma Positivistik: Perspektif Filsafat Barat dan Islam**

Di Barat, kritik terhadap paradigma positivistik mulai menguat setelah munculnya pemikiran Thomas S. Kuhn. Dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions*, Kuhn menjelaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak selalu berlangsung secara linear, teratur, dan mulus sebagaimana yang diklaim oleh kaum positivis.

Sebaliknya, ilmu berkembang melalui fase krisis dan revolusi ilmiah, di mana teori lama sering kali digantikan oleh paradigma baru. Perubahan ini bukan hanya dipengaruhi oleh temuan ilmiah, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, bahkan politik yang memengaruhi cara pandang ilmuwan terhadap realitas. Oleh sebab itu, klaim positivisme bahwa ilmu selalu netral dan objektif menjadi diragukan. Kuhn ingin menegaskan bahwa dalam kenyataannya, ilmu sering kali lahir dari konflik ide, perubahan zaman, dan pergolakan paradigma.

Selain Kuhn, Paul Feyerabend juga mengkritik keras sikap eksklusif kaum positivis yang hanya mengakui satu metode ilmiah. Dalam pandangannya, perkembangan ilmu akan lebih maju jika terbuka terhadap berbagai pendekatan dan cara berpikir. Feyerabend bahkan menyatakan bahwa dalam sejarah ilmu, banyak kemajuan besar justru lahir dari metode yang tidak baku dan kadang-kadang bertentangan dengan standar ilmiah yang berlaku saat itu. Baginya, ilmu harus fleksibel dan menerima pluralitas cara pandang, bukan terkungkung dalam satu formula metodologi saja. Pandangan ini secara tidak langsung membongkar klaim positivisme bahwa hanya metode empiris yang sah dalam menghasilkan pengetahuan.

Dari kalangan pemikir Islam, Seyyed Hossein Nasr menjadi salah satu tokoh utama yang mengkritik paradigma positivistik. Nasr menilai bahwa ilmu pengetahuan modern yang terjebak pada pendekatan empiris-materialis telah kehilangan dimensi spiritualnya. Baginya, ilmu seharusnya tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan gejala alam secara fisik, tetapi juga sebagai jalan mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Kehilangan orientasi spiritual inilah yang kemudian melahirkan krisis kemanusiaan dalam ilmu pengetahuan modern, di mana ilmu justru sering digunakan untuk kepentingan destruktif, seperti kerusakan lingkungan dan peperangan. Oleh karena itu, Nasr mengusulkan agar ilmu dikembalikan pada kesadaran ilahiah agar fungsinya tidak menyimpang.

Selain Nasr, Syed Muhammad Naquib al-Attas turut memberikan kritik serius terhadap dampak positivisme terhadap pendidikan di dunia Islam. Al-Attas menilai bahwa sekularisasi ilmu merupakan salah satu penyebab utama terjadinya krisis pendidikan umat Islam. Ketika ilmu dipisahkan dari nilai-nilai agama, pendidikan menjadi semata-mata proses pengumpulan informasi, tanpa arah tujuan yang jelas. Ilmu menjadi “kering” karena tidak lagi terikat pada nilai moral dan spiritual. Al-Attas menegaskan pentingnya pendidikan berbasis tauhid, yaitu pendidikan yang menyatukan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai ketuhanan agar menghasilkan manusia yang utuh secara intelektual dan spiritual.

Kritik yang muncul dari dua tradisi besar ini, yaitu filsafat Barat dan pemikiran Islam, sesungguhnya memiliki titik temu. Keduanya sama-sama melihat bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa hanya dipahami sebagai produk netral yang berdiri sendiri. Ilmu harus dilihat sebagai aktivitas manusia yang selalu dipengaruhi oleh nilai, budaya, dan bahkan keyakinan spiritual. Dengan memahami hal ini, paradigma positivistik yang kaku perlu ditinjau ulang, agar ilmu pengetahuan tidak menjadi kering dan kehilangan arah maknanya. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasr dan al-Attas, ilmu yang tercerabut dari nilai transendental justru akan menimbulkan krisis, bukan hanya dalam dunia pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sosial secara lebih luas. Oleh karena itu, membangun epistemologi yang lebih utuh, yang memadukan kekuatan metode ilmiah dengan kekayaan nilai spiritual, menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan zaman.

#### **E. Latar Belakang Filosofis Lahirnya Integrasi Agama dan Sains**

Setelah kita menelusuri berbagai kritik terhadap paradigma positivistik, baik dari filsafat Barat maupun Islam, muncul kebutuhan mendesak untuk mencari jalan keluar dari krisis epistemologi yang ditimbulkannya. Krisis ini bukan hanya masalah filsafat

atau akademis, tetapi berdampak nyata pada cara berpikir manusia modern, khususnya dalam dunia pendidikan. Ilmu menjadi terfragmentasi, tercerai antara yang dianggap “rasional” dan yang dinilai “spiritual”. Di titik inilah, konsep integrasi agama dan sains hadir sebagai tawaran alternatif yang lebih menyeluruh, tidak hanya untuk menjawab problem teoritis, tetapi juga persoalan praktis dalam dunia pendidikan. Konsep integrasi ini menjadi jembatan penting untuk menyatukan kembali dimensi intelektual dan spiritual dalam membangun peradaban manusia yang utuh.

Integrasi ini bukan sekadar wacana normatif. Dalam sejarah keilmuan Islam, sains dan agama memang tidak pernah dipisahkan. Ulama-ulama besar seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Al-Biruni adalah contoh nyata bagaimana sains berkembang seiring dengan keteguhan spiritual. Mereka membaca alam sebagai “ayat-ayat kauniyah” yang saling berkaitan dengan ayat-ayat Qur’aniyah. Ketika Barat kemudian membawa model positivisme yang memisahkan fakta dari makna spiritual, tradisi ini perlahan mulai tergerus. Maka, integrasi agama dan sains bukan sesuatu yang baru bagi Islam, melainkan upaya untuk mengembalikan yang sempat tercerabut.

Di Indonesia, gagasan integrasi ilmu pengetahuan dan agama semakin mendapat perhatian, terutama di lembaga pendidikan Islam. Beberapa sekolah dan madrasah sudah mulai menerapkan kurikulum integratif meski masih menghadapi berbagai tantangan. Langkah-langkah konkret seperti menyusun silabus tematik yang menghubungkan sains dengan nilai keislaman, melibatkan guru agama dan guru sains dalam satu forum perencanaan pembelajaran, hingga menyiapkan buku ajar yang integratif sudah mulai diupayakan oleh banyak lembaga pendidikan Islam. Kurikulum seperti ini mampu memperkuat pemahaman sains sekaligus meneguhkan nilai spiritual siswa.

Di sisi lain, integrasi agama dan sains juga harus diikuti pembaruan cara berpikir. Pendidikan integratif tak cukup hanya memasukkan agama di samping ilmu, tapi harus mengubah mindset: belajar sains itu bermakna karena ada tujuan moral dan spiritual. Pendidikan yang hanya berpikir sekadar “apa” dan “bagaimana” tanpa mempertanyakan “mengapa” akan sulit membentuk karakter. Rangkaian studi di madrasah Salatiga misalnya menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran integratif mulai masuk ke praktik kelas, namun masih perlu didukung dengan pelatihan guru dan materi ajar.

Dalam tataran filosofis, integrasi ilmu dan agama menjadi cara untuk membangun kembali epistemologi yang lebih lengkap. Model pembelajaran integratif, seperti yang diuraikan dalam jurnal *Inferensi*, mendasarkan diri pada paradigma empat relasi *conflict*, *independence*, *dialog*, dan *integration*. Ini menegaskan bahwa integrasi bukan sekadar mencampur, melainkan membuka dialog kritis antar metode ilmiah dengan spiritualitas. Sains tak kehilangan kekuatannya, dan agama tidak dicampur jadi mistik.

Lebih lanjut, kurikulum di tingkat menengah seperti Trensains Muhammadiyah dan SMA Trensains Tebuireng sudah menunjukkan perkembangan signifikan. Kurikulum tersebut menyatukan sains alam, sosial, dan nilai agama sesuai konteks Indonesia—memberi peluang siswa memahami hubungan kompleks antara ilmu dan nilai lokal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi bisa berjalan dalam kerangka kontekstual, bukan hanya teori, melainkan praktik nyata.

Integrasi agama dan sains juga menjadi benteng terhadap penetrasi sekularisasi dalam pendidikan global. Studi terbaru di lembaga pendidikan Islam modern menemukan bahwa sinergi antara sains dan agama mampu membentuk karakter siswa yang lebih seimbang cerdas intelektual, kuat spiritual, dan siap menghadapi tantangan global. Ini penting agar generasi masa depan tidak tercerabut dari akar budaya dan nilai-nilai agama.

Untuk mewujudkan cita-cita integrasi ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Perlu kebijakan kurikulum integratif, pengembangan bahan ajar, dan pelatihan guru sebagaimana disarankan Syukron Darsyah dalam jurnalnya, yang mencatat bahwa tantangan terbesar ada pada kurikulum dan sumber daya pedagogik. Namun, jika semua pihak bekerja sinkron, integrasi agama dan sains bukan sekadar wacana ideal, tetapi menjadi kenyataan.

Pada akhirnya, integrasi agama dan sains adalah upaya membangun kembali jati diri pendidikan yang menyatukan akal dan hati, ilmu dan iman. Ini lebih dari sekadar menuntaskan krisis epistemologis akibat positivism tapi langkah penting agar ilmu pengetahuan kembali menjadi cahaya bagi peradaban, bukan hanya bagi akademisi tetapi juga bagi kehidupan manusia seutuhnya.

## KESIMPULAN

Dominasi paradigma positivistik yang lahir pada abad ke-18 telah membawa dampak besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Di satu sisi, paradigma ini memang berhasil mendorong kemajuan teknologi dan sains secara luar biasa. Namun, keberhasilan tersebut menyisakan persoalan mendasar, yaitu lahirnya krisis epistemologi. Krisis ini ditandai dengan semakin jauhnya hubungan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dan transendental. Ilmu pengetahuan dipandang netral dan terpisah dari agama, sehingga melahirkan cara pandang yang sempit dalam memahami kehidupan. Globalisasi pendidikan ikut memperparah kondisi ini dengan mendorong sekularisasi ilmu pengetahuan di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Melihat persoalan tersebut, gagasan integrasi agama dan sains menjadi tawaran penting sebagai jalan keluar. Integrasi bukan berarti mencampurkan keduanya, melainkan menyusun kembali cara berpikir tentang ilmu agar sejalan dengan nilai-nilai ketuhanan. Dalam tradisi keilmuan Islam, sains dan agama sejak awal merupakan satu kesatuan. Dengan menghidupkan kembali konsep integrasi, pendidikan tidak hanya akan menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual dan akhlak mulia. Hal ini menjadi fondasi penting untuk membangun kembali peradaban manusia yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga selaras dengan tujuan hidup yang hakiki.

Dengan demikian, integrasi agama dan sains tidak hanya relevan sebagai solusi akademik terhadap krisis epistemologi, tetapi juga sebagai ikhtiar membangun masa depan pendidikan yang lebih utuh. Ilmu harus dipahami bukan hanya sebagai alat untuk mengejar kemajuan dunia, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memahami hakikat kehidupan secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Kairul, dkk. "Sinergitas Sains dan Agama dalam Kurikulum Pendidikan Islam Modern." *Ikhtisar*, vol. 12, no. 1, 2024.
- Amril. "Relevansi Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Khairat*, vol. 12, no. 2, 2021.

- Anuhgra, Yudha Okta. "Gagasan Ilmu Bebas Nilai dalam Positivisme dan Implikasinya terhadap Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pembelajaran Sains." *Kanz Philosophia*, vol. 12, no. 2, (2022)
- Fadhilah, Ahmad. "Kritik Epistemologi terhadap Positivisme: Telaah atas Pemikiran Paul Feyerabend." *Jurnal Filsafat Islam*, vol. 10, no. 1, (2022)
- Hudri, Misbah. "Filsafat Positivisme Auguste Comte: Genealogi Pemikiran dan Relevansinya terhadap Krisis Epistemologi." *Aqlania*, vol. 15, no. 1, (2024)
- Humairah, A. E., Marjuni, A., Mahmud, M. N., & Sukawati, S. "Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *JUPENJI*, vol. 8, no. 1, 2024.
- Karim, Nazir, dkk. "Konsep Implementasi Integrasi Sains dengan Agama dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Adzkiya*, vol. 7, no. 1, 2023.
- Maksudin, M., & Maksudin, M. "Transformasi Pendidikan Agama dan Sains Dikotomik ke Pendidikan Nondikotomik." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2, 2015.
- Mulyadi, Agus. "Sekularisasi Ilmu dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 3, (2021)
- Roswanto, Alim. "Fisika Sosial dan Penyoalan Eksistensi Agama dalam Paradigma Positivisme Auguste Comte." *Jurnal Sosiologi Agama*, vol. 4, no. 1, (2023)
- Sanusi, M. "Telaah Epistemologi Positivisme dan Fenomenologi." *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, vol. 2, no. 1, (2023)
- Supriyanto, Hadi. "Paradigma Positivistik dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Filsafat Nusantara*, vol. 7, no. 2, (2021)
- Yaksa, R. A., Fitrah, Y., Kusuma, A., & Wulandari, B. "Positivisme: Landasan Filosofis dan Implikasinya pada Metode Ilmiah." *Jurnal Muara Pendidikan*, vol. 9, no. 2, (2024)